

DAMPAK PERILAKU KOMUNIKASI DAN PEMAHAMAN NILAI KEISLAMAN TERHADAP KOMUNIKASI PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN (Studi Kasus Masyarakat Peduli Api Desa Sepahat Bukit Batu Kabupaten Bengkalis)

Nuridin*, Muhammad Badri, dan Dewi Sukartik

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

* e-mail: nurdin@uin-suska.ac.id

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menentukan karakteristik individual, perilaku komunikasi, nilai-nilai Islam, aktivitas komunikasi untuk pencegahan kebakaran hutan dan lahan oleh Masyarakat Peduli Api di Bengkalis. Selanjutnya dipaparkan analisa perilaku komunikasi pada penanggulangan api di Sepahat Bengkalis, dan menganalisis dampak dari nilai-nilai Islam pada aktivitas komunikasi untuk mencegah kebakaran hutan dan lahan di Sepahat Bengkalis. Lokasi penelitian di Desa Sepahat Bukit Batu Bengkalis, dengan menggunakan pendekatan komunikasi dan konseling pada Komunitas Peduli Api. Total sampel 32 orang anggota Masyarakat Peduli Api. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan perilaku komunikasi terhadap aktivitas komunikasi untuk pencegahan kebakaran hutan bagi anggota MPA. Dan juga ada korelasi yang signifikan dengan nilai-nilai Islam dan aktivitas komunikasi untuk pencegahan kebakaran hutan bagi anggota MPA. Oleh karena itu perilaku komunikasi dan budidaya nilai-nilai Islam yang berkontribusi terhadap terbentuknya pola komunikasi pencegahan kebakaran hutan bagi anggota MPA di Desa Sepahat Bengkalis.

Kata Kunci: komunikasi, konseling, perilaku, nilai-nilai Islam

Abstract

This study was to determine the individual characteristics, communication behavior, Islamic values, communication activities for prevention of forest and land fires care of Community Fire Care (MPA) in Bengkalis. Furthermore, there will be an analyze the influence of communication behavior on communication activities for forest fire prevention in Sepahat Bengkalis, and analyze the effect of Islamic values on communication activities to prevent forest fires and land in Sepahat Bengkalis. This study located in Sepahat village Bukit Batu Bengkalis. By using the communication and counseling approach to Community Fire Care (MPA). Total sample, amount 32 people members of MPA. The results of this study show that there was a strong influence of communication behavior on communication activities for forest fire prevention for members of MPA. And similarly there are significant correlations with Islamic values and communication activities for forest fire prevention for members of MPA. Hence the communication behavior and cultivation of Islamic values that contributed to the formation of the communication patterns of forest fire prevention for members of MPA in the village Sepahat Bengkalis.

Keywords: *communication, counseling, behavior, Islamic values*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi rawan bencana kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Indikator masih terus terjadinya karhutla, pada setiap musim kemarau terjadi peningkatan jumlah titik api (*hot spot*). Akibatnya setiap tahun saat kemarau selalu

dilanda bencana asap akibat karhutla. Bahkan ada kecenderungan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 terdapat 6.644 titik api. Jumlah tersebut bertambah sekitar 25 persen pada tahun 2012 menjadi 8.107 titik api. Kenaikan hampir 50 persen terjadi pada 2013 menjadi 15.112. Kebakaran di Riau mencapai puncaknya pada 2014 dengan 21 ribu lebih titik api (Tempo, 13 Desember 2014).

Kejadian kebakaran hutan dan lahan di Riau pada tahun 2014 merupakan yang terbesar selama 17 tahun terakhir, yaitu sejak 1997. Kebakaran hutan dan lahan tahun 2014 datang lebih awal dari perkiraan tahun-tahun sebelumnya yaitu mulai Februari 2014, dimana pada tahun 2013 kebakaran hutan dan lahan terjadi pada bulan Juni–Agustus. Karhutla tahun 2014 sudah masuk dalam kejadian luar biasa dan menetapkan status tanggap darurat dengan jumlah penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) mencapai 48.390 orang (PPE Sumatera, 2014).

Secara kumulatif selama periode Januari 2014 - Januari 2015 sebaran titik api di Indonesia berdasarkan data satelit NASA khusus di Pulau Sumatra paling banyak terdapat di Riau (NASA, 2015). Melihat pola perkembangan titik panas tersebut, ada kecenderungan pada musim kemarau panjang karhutla semakin sering terjadi. Hal ini antara lain disebabkan banyaknya masyarakat atau perusahaan yang membuka lahan dengan cara dibakar. Sebab model membuka lahan seperti itu dinilai lebih mudah dan murah. Pola pikir demikian sudah tertanam di masyarakat, sehingga akan terus dilakukan setiap musim kemarau.

Karhutla di Indonesia pada saat ini dapat dipandang sebagai peristiwa bencana regional dan global. Hal ini disebabkan karena dampak dari kebakaran hutan sudah menjalar ke negaranegara tetangga dan gas-gas hasil pembakaran yang diemisikan ke atmosfer (seperti CO₂) menimbulkan pemanasan global. Karhutla di Indonesia tidak hanya terjadi di lahan kering tetapi juga di lahan basah seperti lahan atau hutan gambut, terutama pada musim kemarau, dimana lahan basah tersebut mengalami kekeringan. Pembukaan lahan gambut berskala besar dengan membuat saluran atau parit telah menambah risiko terjadinya kebakaran di saat musim kemarau (Ginting, 2009).

Menurut Nurjanah *et al.* (2013) kebakaran hutan dan lahan adalah suatu kondisi dimana lahan dan hutan dilanda api yang mengakibatkan kerusakan lahan dan hutan atau hasil hutan dan berakibat kerugian secara ekonomis dan atau nilai lingkungan. Dalam kaitan ini terdapat perubahan langsung atau tidak lang-

sung terhadap sifat fisik dan atau hayatinya yang menyebabkan kurang berfungsinya lahan dan hutan dalam mendukung kehidupan yang berkelanjutan. Faktor penyebabnya antara lain karena penggunaan api yang tidak terkendali maupun faktor alam.

Dilihat dari kelompok faktor penyebab karhutla di Indonesia, faktor alam tampaknya hanya memegang peranan yang sangat kecil, sedangkan faktor manusia menyebabkan hampir 100% dari kejadian karhutla, baik sengaja maupun tidak sengaja. Namun berbagai studi dan analisis yang dilakukan oleh berbagai pihak yang berkompeten, baik lembaga pemerintahan maupun organisasi-organisasi nasional dan inter-nasional menyimpulkan bahwa hampir 100 persen kebakaran hutan dan lahan di Indonesia disebabkan oleh perbuatan manusia (Syaufina, 2008).

Kondisi yang terus berulang tersebut hingga kini belum memiliki strategi penyelesaian yang efektif. Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah selama ini baru melakukan tindakan reaktif setelah terjadi bencana. Upaya pencegahan baru dilakukan dalam beberapa tahun terakhir melalui pengembangan Masyarakat Peduli Api (MPA) di daerah-daerah rawan karhutla. Keberadaan MPA di beberapa daerah di Riau umumnya merupakan hasil binaan dari berbagai instansi pemerintah, LSM dan perusahaan yang beroperasi di daerah rawan karhutla.

Namun tidak semua MPA menjalankan fungsinya dengan baik sebagai upaya pencegahan karhutla. Banyak MPA yang dibentuk hanya berdasarkan kepentingan proyek semata, berorientasi jangka pendek, dan tidak melalui proses pendampingan secara berkesinambungan. Padahal idealnya pembangunan berbasis masyarakat perlu melibatkan partisipasi masyarakat secara penuh mulai proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dengan demikian masyarakat dapat terlibat aktif dan menjadi bagian dari program penanggulangan karhutla.

Berdasarkan hasil analisis data serta wawancara dengan fasilitator MPA, diperoleh informasi bahwa salah satu model pencegahan karhutla berbasis masyarakat yang layak untuk

diteliti adalah MPA di Desa Sepahat, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis.

Terkait penanggulangan bencana karhutla ini, dalam Piagam Kemanusiaan dan Standar Minimum dalam Respons Bencana (Sphere, 2006) ditegaskan bahwa penduduk yang terkena dampak bencana perlu secara aktif berpartisipasi dalam pengkajian, perancangan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Untuk itu harus dilakukan upaya khusus memastikan keikutsertaan perwakilan orang-orang secara seimbang dalam program bantuan, termasuk kelompok rentan dan kelompok terpinggirkan.

Pendekatan penanggulangan bencana berbasis masyarakat menempatkan masyarakat sebagai aktor utama. Masyarakat yang berada di daerah rawan bencana hendaknya diposisikan sebagai subjek yang aktif dengan berbagai kemampuan dan kapasitasnya. Mereka mempunyai potensi berupa pengetahuan lokal dan kearifan lokal yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk mengantisipasi dan melakukan penanganan bila terjadi bencana (Sudibyakto *et al.*, 2012).

Salah satu faktor penting untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pencegahan karhutla adalah melalui komunikasi. Pearson *et al.* (2011) mendefinisikan komunikasi sebagai proses menggunakan pesan untuk menghasilkan makna. Sedangkan menurut Fiske (2012) terdapat dua mazhab utama di dalam ilmu komunikasi. *Pertama*, kelompok yang melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Kelompok ini fokus dengan bagaimana pengirim dan penerima, mengirimkan dan menerima pesan. Kelompok ini juga sangat memerhatikan efisiensi dan akurasi. Pandangan ini melihat komunikasi sebagai suatu proses dimana seseorang memengaruhi perilaku dan cara berpikir orang lain. *Kedua*, melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Kelompok ini fokus dengan bagaimana pesan, atau teks, berinteraksi dengan manusia dalam rangka untuk memproduksi makna; artinya, pandangan ini sangat memerhatikan peran teks dalam budaya kita.

Mulyana (2009) menyebutkan terdapat tiga pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komu-

nikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi: (1) Komunikasi sebagai tindakan satu arah, mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang lain), baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi; (2) Komunikasi sebagai interaksi, menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis daripada komunikasi sebagai tindakan satu arah. Salah satu unsur yang dapat ditambahkan dalam konsep kedua ini adalah umpan balik (*feed back*); dan (3) Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal ataupun perilaku non verbalnya. Pendekatan transaksional menyarankan bahwa semua unsur dalam proses komunikasi saling berhubungan.

Sedangkan menurut Beebe *et al.* (2010) komunikasi disebut efektif jika dapat memenuhi tiga kriteria: (1) Pesan yang disampaikan dipahami. Salah satu tujuan dasar komunikasi adalah membangun pemahaman bersama atas pesan antara komunikator dan komunikan; (2) pesan yang disampaikan dapat mencapai efek yang diinginkan. Mengingat komunikasi selalu bersifat intensional, komunikasi yang efektif harus dapat mencapai tujuan yang diinginkan; dan (3) pesan yang disampaikan harus sesuai dengan etika komunikasi. Pesan yang memenuhi kedua kriteria di atas tapi disampaikan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika komunikasi maka tidak dapat dikategorikan sebagai komunikasi yang efektif dan berhasil.

Penelitian ini menarik dilakukan karena selama ini belum banyak penelitian karhutla menggunakan pendekatan komunikasi. Bahkan di Amerika Serikat yang sering mengalami kebakaran taman nasional menurut Olsen *et al.* (2014), hingga saat ini sangat sedikit penelitian tentang aspek sosial bencana asap, seperti komunikasi atau persepsi publik. Olsen kemudian mengadakan penelitian untuk membantu mengatasi kesenjangan riset dan

menambah literatur yang membahas asap dari perspektif sosial. Penelitian itu menghasilkan temuan bahwa kabut asap menimbulkan beberapa tantangan bagi lembaga pengelola bencana. Penelitian tersebut juga membuka wawasan strategi potensial untuk mengatasi bencana asap dengan meningkatkan komunikasi antarlembaga, intralembaga, dan anggota masyarakat. Secara khusus, memprioritaskan komunikasi lembaga yang berhubungan dengan kebakaran dan asap, mengalokasikan sumber daya lembaga untuk pelatihan sosialisasi dan upaya komunikasi, mengambil keuntungan dari sumber daya yang ada termasuk jaringan sosial informal di antara masyarakat, dan membangun hubungan jangka panjang antara pemerintah dengan masyarakat.

Adanya kesenjangan komunikasi dalam komunikasi kebakaran hutan juga diungkapkan Eriksen & Prior (2012). Hasil penelitian survei mereka di Australia Tenggara menemukan bahwa mana satu rangkaian pesan kesiapsiagaan ditafsirkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kesiapsiagaan kebakaran ambigu, dan menjadi 'siap' adalah campuran kompleks langkah-langkah kesiapsiagaan praktis dan mental. Dari penelitian itu banyak ditemukan interpretasi individu terhadap pesan kesiapsiagaan yang tidak sesuai dengan maksud sebenarnya. Secara khusus, penulis berpendapat bahwa kurangnya pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam komunikasi risiko kebakaran mengakibatkan ketidakmampuan untuk mengartikulasikan makna kesiapan fisik dan mental terhadap kebakaran.

Menurut Ichwan (2012) keterkaitan antara paham dan keagamaan dan aktivisme sosial perlu diupayakan, sebagaimana perlunya mensintesis antara teologi dan ilmu-ilmu sosial guna mendorong upaya-upaya progresif dalam mendorong peran agama yang lebih positif dan aktif dalam rangka memecahkan masalah-masalah sosial, dan tidak malah menjadi bagian dari masalah itu.

Tujuan

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana proses komunikasi dalam pencegahan kebakaran hutan dan

lahan berbasis masyarakat. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui karakteristik individu dan perilaku komunikasi MPA di Desa Sepahat, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis
- b. Mengetahui kegiatan komunikasi pencegahan kebakaran hutan dan lahan MPA di Desa Sepahat, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis
- c. Mengetahui hubungan perilaku komunikasi dan pemahaman nilai keislaman dengan pola komunikasi pencegahan kebakaran hutan dan lahan MPA di Desa Sepahat Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis

METODOLOGI

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Sepahat, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis Riau Indonesia. Dasar pemilihan karena desa tersebut merupakan daerah rawan karhutla dengan jumlah titik api relatif tinggi di Provinsi Riau. Namun setelah terbentuk MPA, kejadian karhutla terus berkurang dengan adanya berbagai kegiatan pencegahan. Masyarakat desa tersebut juga berhasil membangun jejaring dengan dengan pihak-pihak di luar desa seperti instansi pemerintah, swasta dan LSM untuk pendampingan dan membantu eksistensi MPA. Waktu penelitian dilaksanakan pada Juli–November 2015.

Sampling dan analisis sampel

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei. Penelitian survei berusaha memaparkan secara kuantitatif kecenderungan, sikap, atau opini dari suatu populasi tertentu dengan meneliti sampel dari populasi tersebut (Creswell, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota MPA berjumlah 32 orang. Mengingat jumlah populasi yang tidak banyak maka teknik sampling penelitian ini menggunakan teknik sensus. Menurut Kriyantono (2006) sensus pada dasarnya sebuah riset survei di mana peneliti mengambil seluruh anggota populasi sebagai

respondennya atau sensus menggunakan total sampling.

Data penelitian dikumpulkan, dianalisis dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk rataan, persentase, frekuensi dan *pearson correlation*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS Statistic 19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Individu

Responden dalam penelitian ini adalah anggota Masyarakat Peduli Api (MPA) di Desa Sepahat, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis. Karakteristik individu yang diteliti meliputi umur, jenis kelamin, agama, pendidikan, pekerjaan, dan ketokohan. Data hasil penelitian karakteristik personal responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi responden menurut karakteristik yang diamati

No	Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur (tahun)	< 25 th	10	31,2
		25 - 34	5	15,6
		35 - 44	12	37,5
		> 45	5	15,6
2.	Jenis Kelamin	Pria	27	84,4
		Wanita	5	15,6
3.	Pendidikan	SD	13	40,6
		SLTP	7	21,9
		SLTA	11	34,4
		Sarjana	1	3,1
4.	Pekerjaan	Petani	25	78,1
		Swasta	4	12,5
		Peg. Desa	1	3,1
		Mahasiswa	2	6,2
5.	Ketokohan	Bukan	15	46,9
		Pendidikan	3	9,4
		Wanita	3	9,4
		Politik	1	3,1
		Sosial	4	12,5
		MPA	6	18,8

a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian, umur responden dikategorikan berdasarkan di bawah rataan dan di atas rataan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden 35 - 44 (37,5%) dan kurang dari 25 tahun (31,5%). Dilihat dari kategori usia, responden dalam penelitian ini tergolong usia produktif. Anggota MPA

dengan usia ini mempunyai kemampuan berkomunikasi dan memecahkan permasalahan di masyarakat terkait kebakaran hutan dan lahan. Usia responden juga menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan fisik untuk melakukan tindakan pencegahan kebakaran hutan dan lahan di lingkungan mereka melalui pemadaman dini.

b. Jenis Kelamin

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 84,4% pria dan 15,6% wanita. Keadaan ini menunjukkan bahwa keanggotaan MPA didominasi oleh pria. Responden pria banyak beraktivitas di lapangan dalam rangka pencegahan karhutla baik melalui sosialisasi maupun pemadaman dini. Sedangkan responden wanita selain terlibat dalam kegiatan sosialisasi, aktivitasnya sebagian besar di sekretariat. Kegiatan anggota MPA di sekretariat, selain untuk mengurus administrasi juga aktif dalam kegiatan komunikasi kelompok.

c. Pendidikan

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan yang diamati adalah pendidikan formal dari tingkat sekolah dasar sampai sarjana. Pendidikan responden sebagian besar tamatan SD (40,6%) dan SLTA (34,4%) dan hanya 1 orang yang berpendidikan Sarjana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan SD tenaganya banyak dibutuhkan untuk kegiatan pemadaman dini di lapangan yang membutuhkan kemampuan fisik tinggi. Sedangkan responden yang berpendidikan SLTA ke atas selain kegiatan lapangan mereka banyak terlibat dalam sosialisasi pencegahan kebakaran hutan dan lahan kepada masyarakat. Mereka yang berpendidikan lebih tinggi juga lebih banyak berkomunikasi dengan masyarakat di luar komunitas. Karena anggota MPA yang mempunyai pendidikan lebih tinggi mempunyai akses informasi lebih baik dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

d. Pekerjaan

Jenis pekerjaan responden sebagian besar adalah petani (78,1%), selebihnya sebagai pegawai swasta, pegawai desa dan mahasiswa. Dominasi pekerjaan sebagai petani memudahkannya dalam melakukan sosialisasi pencegahan karhutla kepada masyarakat, terutama terkait larangan melakukan pembakaran untuk kegiatan pertanian. Karena petani yang menjadi anggota MPA umumnya memiliki banyak pengalaman terkait hupan kegiatan pertanian dengan kebakaran hutan dan lahan, termasuk sebab akibatnya. Salah satu yang menarik dalam kategori pekerjaan ini adalah terdapat 2 (dua) orang mahasiswa (6,2%) sebagai anggota MPA. Mahasiswa berjenis kelamin wanita tersebut, keterlibatannya lebih banyak dalam kesekretariatan dan sosialisasi kepada kaum wanita melalui kegiatan kewanitaan di desa. Mereka merupakan mahasiswa yang kuliah hari Jumat sampai hari Ahad, sehingga aktivitasnya di MPA dilakukan selain hari kuliah. Disamping itu anggota wanita juga banyak berperan dalam hal penyediaan konsumsi makan dan minum anggota yang terlibat dalam pemadam kebakaran. Namun demikian terdapat seorang wanita anggota MPA yang agresif dan mempunyai kemampuan tenaga sama dengan laki-laki yang juga terlibat dalam pemadaman kebakaran lahan dan hutan.

e. Ketokohan

Tokoh adalah seseorang yang menjadi panutan masyarakat di lingkungannya. Ketokohan ini tumbuh karena orang tersebut menjadi sumber informasi bagi masyarakat dan pemberi solusi atas permasalahan yang dikuasainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengakui bahwa dirinya adalah tokoh (46,9%). Kemudian 18,8% responden memiliki ketokohan di dalam MPA, artinya mereka menjadi sumber informasi dan panutan terkait kegiatan MPA. Selebihnya merupakan tokoh pendidikan, wanita, politik dan sosial. Dalam keanggotaan MPA tidak terdapat tokoh agama, sehingga berpengaruh

terhadap minimnya penanaman nilai-nilai keislaman dalam pencegahan kebakaran hutan dan lahan. Data ini memberi gambaran bahwa yang menjadi anggota MPA adalah masyarakat biasa yang mempunyai kesadaran untuk memelihara desa mereka dari kebakaran (Wawancara dengan Herman, Mantan Ketua MPA, pada tanggal 6 November 2015). Dalam FGD dengan Anggota MPA pada tanggal 29 Oktober 2015 juga terungkap bahwa anggota MPA adalah orang-orang biasa yang mempunyai kesadaran dan kepedulian, cinta tanah air sehingga mereka meluangkan waktu untuk menjaga kampung mereka dari kebakaran yang meresahkan seluruh negeri bahkan sampai ke luar negeri. Maka sebagian besar mereka bukanlah dari orang-orang yang terkemuka, tetapi mereka mempunyai kesadaran untuk menyelamatkan negeri dari kebakaran.

Perilaku Komunikasi

a. Akses media massa

Akses terhadap media massa diukur dengan intensitas responden menonton televisi, mendengar radio, membaca surat kabar dan mengakses internet. Media massa merupakan sumber informasi penting untuk meningkatkan pengetahuan sehingga akses responden penting untuk diteliti. Dengan mengakses media massa, anggota MPA dapat menambah wawasan termasuk mengenai kebakaran hutan dan lahan untuk dikomunikasikan kepada masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sering menonton televisi (34,4%), kadangkadang mendengarkan radio (56,2%), kadangkadang membaca surat kabar (65,6%) dan tidak pernah mengakses internet (43,3%). Kondisi ini menunjukkan bahwa televisi masih menjadi media yang diminati oleh audiens, termasuk anggota MPA. Sedangkan yang sering mendengar radio hanya 28,1% dan sering membaca surat kabar 12,5%. Dari data tersebut juga terlihat bahwa sebagian besar responden pernah mengakses internet meski intensitasnya belum tinggi yakni sangat

sering (15,6%), sering (9,4%) dan kadangkadang (31,2%). Kondisi tersebut menunjukkan perubahan akses media yang cukup positif mengingat internet sebagai media baru penyebarannya di pedesaan masih sangat sedikit.

Hal ini juga terkait dengan data responden, dimana sebagian besar pendidikan anggota MPA adalah tamatan SD, artinya aspek pendidikan sangat terkait dengan perilaku penggunaan media, terutama sekali penggunaan internet sebagai sarana informasi adalah terkait dengan tingkat pendidikan anggota MPA. Karena sebagian besar anggota MPA adalah berpendidikan SD maka tingkat penggunaan internet adalah sangat rendah dikalangan anggota MPA.

b. Akses sumber informasi

Akses terhadap sumber informasi karhutla merupakan faktor penting dalam operasional anggota MPA. Dengan banyak melakukan akses dengan sumber-sumber informasi tentang karhutla maka anggota MPA dapat menambah pengetahuan yang berguna untuk diterapkan di lapangan. Sumber informasi dibagi menjadi media massa, lembaga dan interpersonal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran media massa sebagai sumber informasi masih rendah karena sebagian besar responden hanya kadangkadang mendapatkan informasi karhutla dari media massa (37,5%). Namun secara kumulatif responden yang selalu, sering dan sangat sering mendapat informasi karhutla dari media massa mencapai 50%. Peran pemerintah sebagai sumber informasi karhutla cukup tinggi dimana secara kumulatif yang menjawab selalu, sering dan sangat sering mencapai 55,2% dengan persentase tertinggi sering menjadi sumber informasi (34,4%). Sedangkan peran perusahaan sebagai sumber informasi masih kurang karena 43,8% menjawab kadangkadang dan 18,8% menjawab tidak pernah (kumulatif 62,6%). Hal yang sama juga terjadi pada LSM sebagai sumber informasi karhutla dengan skor

kadangkadang dan tidak pernah mencapai 65,6%. Kondisi ini terjadi karena sedikitnya LSM yang terlibat dengan MPA dan tidak semua anggota MPA terlibat langsung dengan kegiatan LSM. Sedikitnya interaksi dengan MPA lain yang lebih baik juga menyebabkan peran MPA lain sebagai sumber informasi masih kurang (kumulatif 62,5%). Hal ini cukup eralasan karena MPA Desa Sepahat justru sering menjadi sumber informasi bagi MPA lainnya. Sementara itu peran tokoh masyarakat sebagai sumber informasi sangat tinggi dimana yang menjawab sering mencapai 50% dan sangat sering 12,5%.

Data ini memberi gambaran bahwa data demografik berupa karakteristik anggota MPA yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah sangat terkait dengan kemampuan akses terhadap sumber informasi. Artinya umur, pendidikan, dan pekerjaan responden terkait dengan kemampuan anggota dalam mengakses informasi. Karena responden yang dominan adalah berumur kurang dari 25 tahun (31,2%), maka penggunaan sumber informasi yang mereka gunakan terbatas pada media massa dan anggota MPA, sementara yang berumur dewasa lebih mempunyai kemampuan untuk mendapatkan informasi dari luar. Demikian halnya dengan pendidikan responden, kebanyakan mereka berpendidikan SD (40,6%), dan faktor pendidikan memberikan kemampuan kepada responden untuk dapat berkomunikasi dengan sumber informasi dari luar seperti pemerintah, perusahaan, LSM dan yang lainnya. Begitu pula dengan pekerjaan responden yang dominan adalah petani (78,1%), dan faktor pekerjaan memberi dukungan kepada responden untuk melakukan akses terhadap sumber informasi dari luar.

c. Keterampilan Penggunaan Alat Komunikasi
Keterampilan menggunakan ikasi berperan penting dalam mendukung kegiatan MPA di lapangan terutama dalam koordinasi sesama anggota MPA maupun MPA dengan pihak lain terkait pencegahan karhutla di wilayah-

nya. Keterampilan menggunakan alat komunikasi ini dibagi menjadi penggunaan media komunikasi nirmassa dan media sosial.

Hasil penelitian mengenai penggunaan media nirmassa menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu mengoperasikan handphone, dimana yang menjawab selalu, sering dan sangat sering mencapai 93,8%. Sementara itu yang terbiasa menggunakan handy talkie mencapai 59,4% dan sebagian besar tidak pernah menggunakan radio amatir (59,4%). Kondisi itu menjelaskan bahwa penggunaan media berbasis radio untuk berkomunikasi sudah cukup baik di kalangan anggota MPA. Karena meskipun penggunaannya relatif rendah tetapi persentase kumulatif responden yang dapat menggunakan radio amatir mencapai 37,2%, dimana jumlah ini cukup tinggi bila melihat masih jarang pengguna radio amatir. Sementara itu penggunaan media sosial di kalangan anggota MPA tergolong rendah dengan persentase yang tidak memiliki akun Facebook 50%, Twitter 75% dan BBM 59,4%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan penggunaan media komunikasi seperti handphone, handy talkie dan radio amatir perlu ditingkatkan dalam pencegahan karhutla. Anggota MPA juga perlu diberi pelatihan penggunaan media sosial sebagai media alternatif untuk berkomunikasi terkait pencegahan karhutla terutama dengan pihak-pihak di luar komunitasnya.

Data juga memberi gambaran bahwa data demografik berupa karakteristik anggota MPA yang menjadi responden adalah terkait dengan kemampuan penggunaan alat komunikasi. Artinya pendidikan, dan pekerjaan responden terkait dengan kemampuan anggota dalam hal penggunaan alat-alat komunikasi untuk mendapatkan informasi kebakaran lahan dan hutan. Karena pendidikan responden yang dominan adalah SD (40,6%), dan faktor pendidikan memberikan kemampuan kepada responden untuk dapat menggunakan alat-alat komunikasi dalam berkomunikasi. Begitu pula dengan pekerjaan responden yang dominan adalah petani

(78,1%), dan faktor pekerjaan memberi dukungan kepada responden untuk memiliki dan menggunakan alat-alat komunikasi.

d. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah kemampuan komunikasi anggota MPA dengan individu lain baik di dalam kelompok, di dalam masyarakat maupun dengan individu lain di luar sistem sosial tersebut. Komunikasi interpersonal yang diukur adalah kegiatan komunikasi berkaitan dengan pencegahan kebakaran hutan dan lahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden intensif berkomunikasi dengan warga desa dalam upaya melakukan pencegahan karhutla dengan nilai kumulatif yang menjawab selalu, sering dan sangat sering mencapai 81,3%. Mereka juga sering berkomunikasi dengan warga luar desa untuk melakukan pencegahan karhutla dengan persentase kumulatif 56,3%. Komunikasi dengan warga desa lain dilakukan agar kejadian karhutla dapat samasama dicegah dan tidak menyebar secara masif karena banyaknya lahan masyarakat yang berdekatan dengan lahan warga desa lain. Komunikasi interpersonal dengan anggota MPA lain skornya mencapai 93,7% yang menunjukkan kondisi mereka sering berbagi informasi dan melakukan koordinasi dengan MPA lain dalam pencegahan karhutla. Sementara itu komunikasi interpersonal anggota MPA dengan perusahaan dan LSM sangat sedikit dengan skor kumulatif yang menjawab kadangkadang dan jarang untuk perusahaan sebesar 75% dan LSM 75%.

Data ini juga memberi gambaran bahwa data demografik berupa karakteristik anggota MPA yang menjadi responden adalah sangat terkait dengan kemampuan komunikasi interpersonal anggota MPA. Artinya pendidikan, dan pekerjaan responden terkait dengan kemampuan anggota dalam komunikasi interpersonal untuk mendapatkan informasi kebakaran lahan dan hutan. Karena pendidikan responden yang dominan adalah SD (40,6%), dan faktor pendidikan memberikan kemampuan kepada

responden untuk dapat melaksanakan komunikasi interpersonal. Begitu pula dengan pekerjaan responden yang dominan adalah petani (78,1%), dan faktor pekerjaan memberi dukungan kepada responden untuk melaksanakan komunikasi interpersonal dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, perusahaan, LSM dan yang lainnya.

e. Kekosmopolitan

Kekosmopolitan adalah hubungan yang dilakukan oleh anggota MPA dengan individu lain di luar sistem sosialnya. Kekosmopolitan perlu diukur untuk melihat sejauhmana anggota MPA berinteraksi dengan orang-orang di luar kelompok dan masyarakat desanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi anggota MPA dengan kelompok MPA lain yang menjawab selalu dan sering secara kumulatif hanya 46,9%. Kemudian interaksi dengan petugas pemerintah yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya 59,4%. Interaksi dengan aktivis LSM selalu dan sering hanya 31,2% dan interaksi dengan pihak perusahaan selalu dan sering hanya 43,4%. Kondisi di atas menunjukkan bahwa kekosmopolitan anggota MPA sebagian besar hanya dengan petugas dari pemerintahan, dalam hal ini dengan petugas pemadam kebakaran dari BPBD Damkar Kabupaten Bengkalis. Sementara itu keterlibatan anggota MPA dalam mengikuti kegiatan MPA di kabupaten yang selalu, sering dan sangat sering totalnya 43,6% dan kegiatan provinsi yang sering dan sangat sering hanya 21,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota MPA tidak banyak melakukan kegiatan di kabupaten dan provinsi dalam rangka meningkatkan kapasitas kelompok MPA.

Gambaran data demografik berupa karakteristik anggota MPA yang menjadi responden adalah sangat terkait dengan komunikasi kekosmopolitan anggota MPA. Artinya pendidikan, dan pekerjaan responden terkait dengan kemampuan anggota dalam komunikasi kekosmopolitan untuk

mendapatkan informasi kebakaran lahan dan hutan. Karena pendidikan responden yang dominan adalah SD (40,6%), dan faktor pendidikan memberikan kemampuan kepada responden untuk dapat melaksanakan komunikasi kekosmopolitan. Begitu pula dengan pekerjaan responden yang dominan adalah petani (78,1%), dan faktor pekerjaan memberi dukungan kepada responden untuk melaksanakan komunikasi kekosmopolitan dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, perusahaan, LSM dan yang lainnya.

Komunikasi Pencegahan Karhutla

Komunikasi pencegahan karhutla adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh anggota MPA untuk meminimalisir kejadian kerahutla di lokasi penelitian. Kegiatan yang diteliti meliputi sosialisasi bahaya karhutla, penyuluhan pencegahan karhutla, aksi pencegahan karhutla, penguatan komunikasi kelompok dan pengembangan jaringan komunikasi.

a. Sosialisasi Bahaya Karhutla

Sosialisasi bahaya karhutla adalah kegiatan sosialisasi tentang bahaya karhutla bagi masyarakat baik secara ekonomi, lingkungan maupun kesehatan. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan oleh anggota MPA kepada masyarakat di lokasi penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi bahaya karhutla melalui komunikasi langsung yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya mencapai 87,5%. Sosialisasi bahaya karhutla melalui papan informasi yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya 74,9%. Sosialisasi bahaya karhutla melalui pamflet/ selebaran yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya 65,7%. Sosialisasi bahaya karhutla melalui rapat warga yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya 68,8%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota MPA menggunakan berbagai saluran komunikasi baik interpersonal maupun media untuk melakukan sosialisasi bahaya karhutla.

b. Penyuluhan Pencegahan Karhutla

Penyuluhan pencegahan karhutla adalah kegiatan pencegahan yang dilakukan melalui tindakan preventif berupa penyuluhan kepada masyarakat agar mereka menghindari aktivitas-aktivitas yang dapat memicu terjadinya karhutla. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan oleh anggota MPA kepada masyarakat di lokasi penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan pencegahan karhutla melalui komunikasi langsung yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya mencapai 87,5%. Penyuluhan pencegahan karhutla melalui papan informasi yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya 71,9%. Penyuluhan pencegahan karhutla melalui pamflet/ selebaran yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya 65,7%. Penyuluhan pencegahan karhutla melalui rapat warga yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya 59,4%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota MPA menggunakan berbagai saluran komunikasi baik interpersonal maupun media untuk melakukan penyuluhan pencegahan karhutla.

c. Aksi Pencegahan Karhutla

Aksi pencegahan karhutla adalah tindakan yang dilakukan oleh anggota MPA ketika terjadi kebakaran hutan dan lahan di wilayahnya agar tidak menyebar dan berdampak luas. Aksi ini dilakukan oleh anggota MPA sendiri maupun bersama-sama dengan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksi pencegahan karhutla melalui pemadaman dini yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya mencapai 87,4%. Aksi pencegahan karhutla dengan melibatkan masyarakat yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya 68,8%. Aksi pencegahan karhutla dengan melibatkan pemilik lahan yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya 50%. Aksi pencegahan karhutla dengan melibatkan pihak di luar desa yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya 46,9%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota MPA dalam melakukan aksi pencegahan karhutla selain pemadaman dini juga melibatkan masyarakat dan pemilik lahan. Anggota MPA juga dalam melakukan aksi ini melibatkan warga di luar desa tapi tidak terlalusering, hanya berdasarkan dekat atau tidaknya lokasi kebakaran dengan lahan milik warga.

d. Hubungan Perilaku Komunikasi dan Nilai keislaman dengan Pola Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan

Berkaitan dengan hubungan diantara variable independen dengan variable dependen dapat jelaskan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dua variable independen. Yaitu *Perilaku Komunikasi* dan *Nilai Keislaman* dengan variable dependen yaitu *Komunikasi Pencegahan Kebakaran*. Pada tabel korelasi tergambar bahwa Pearson Correlation variable *Perilaku* dengan *Pencegahan* adalah 0,544, adalah suatu korelasi yang cukup tinggi dengan tingkat Sig.(1-tailed) 0,001 jauh dibawah standar 0,05. Artinya hubungan variable *Perilaku* dengan variable *Pencegahan* adalah signifikan. Demikian halnya hubungan variable *Nilai* dengan variable *Pencegahan* adalah 0,523, juga merupakan korelasi yang cukup tinggi dengan tingkat Sig.(1-tailed) 0,001 jauh dibawah standar 0,05. Yang menunjukkan bahwa hubungan variable *Nilai* dengan variable *Pencegahan* adalah signifikan.

Tabel 2: Correlations

		Pencegaha		
		n	Perilaku	Nilai
Pearson Correlation	Pencegaha n	1.000	.544	.523
	Perilaku	.544	1.000	.267
	Nilai	.523	.267	1.000
Sig. (1-tailed)	Pencegaha n	.	.001	.001
	Perilaku	.001	.	.070
	Nilai	.001	.070	.
N		32	32	32

Dapat diperhatikan juga pada tabel model summary, bahwa nilai R variable *Pencegahan* adalah 0,671, yang memberi indikasi bahwa hubungan variabel predictors yaitu *Nilai* dan *Perilaku* dengan variabel *Pencegahan* adalah kuat. Terdapat R square (0,450) yang dapat disebut koefisien determinasi, dalam hal ini berarti 45% variabel *Pencegahan* dipengaruhi oleh variabel predictors, yaitu *Nilai* dan *Perilaku*, sedangkan sisanya 55% ditentukan oleh variabel-variabel yang lain. Hal ini tergambar juga bahwa *standar error of estimate* yaitu 11.8, berada dibawah *standard deviation* variabel *Pencegahan* yaitu 15.5, maka hal ini memberikan indikasi bahwa variabel predictor yaitu *Perilaku* dan *Nilai* mempunyai model regresi yang baik untuk dapat dilanjutkan dan dikembangkan.

Tabel 3: Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.671 ^a	.450	.412	11.87982

a. Predictors: (Constant), Nilai, Perilaku

ULASAN

Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Siapa saja yang menjalani kehidupan maka tentu akan melakukan kegiatan komunikasi. Oleh karena itu kegiatan komunikasi adalah sebuah kodrat dan keniscayaan yang semestinya dikelola dengan baik agar dapat mendatangkan keuntungan bagi pengembangan manusia itu sendiri.

Untuk menjelaskan hal ini sangat menarik melihat apa yang dikemukakan oleh Mulyana (2009) bahwa terdapat tiga pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Pembahasan ini bila dikaitkan dengan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa akses terhadap media massa bagi anggota MPA adalah sesuatu yang sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan

berkenaan dengan informasi kebakaran, dan pengetahuan terkait dengan karhutla. Tanda informasi yang baik tentu dapat memberikan kesadaran yang penuh bagi anggota MPA untuk terlibat dalam proses pemadaman kebakaran lahan dan hutan. Demikian halnya dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan media komunikasi adalah sangat penting bagi mempercepat proses penyebaran informasi kebakaran sampai kepada anggota. Dalam hal ini literasi media sangat diperlukan oleh anggota untuk menjadi terampil dalam mengendalikan dan mengembangkan diri.

Apalagi disadari bahwa sebagian besar anggota MPA mempunyai pendidikan yang terbatas mayoritas mereka berpendidikan SD, dan mayoritas pekerjaan yang mereka tekuni adalah pertanian. Hal ini terungkap dalam FGD terhadap anggota MPA pada tanggal 29 Oktober 2015 di Desa Sepahat, bahwa mereka mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang terbatas terkait dengan karhutla. Oleh karena itu mereka memerlukan akses terhadap media massa yang lebih baik, sehingga pengetahuan mereka akan mengalami peningkatan. Jadi pengembangan terhadap pengetahuan dan skill anggota sangat diperlukan untuk menjamin keberlangsungan kegiatan pada masa yang akan datang, dan yang paling efektif untuk memudahkan proses pembelajaran adalah melalui media massa.

Komunikasi Pencegahan Karhutla

Faktor penyebab karhutla di Indonesia, adalah faktor manusia yang menyebabkan hampir 100 persen dari kejadian karhutla, baik sengaja maupun tidak sengaja. Lembaga lembaga riset baik dari pemerintahan, organisasi-organisasi nasional dan internasional menyimpulkan bahwa hampir 100 persen kebakaran hutan dan lahan di Indonesia disebabkan oleh perbuatan manusia (Syaufina 2008).

Untuk menanggapi bencana kebakaran, pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui pendekatan kultural. Pendekatan ini dilakukan karena masih ada anggapan di kalangan masyarakat bahwa bencana itu adalah takdir sehingga harus diterima apa adanya. Hal ini tidak sepenuhnya benar, karena dengan

kemampuan berpikir dan berbuat, manusia dapat berupaya menjauhkan diri dari bencana dan sekaligus mengurangi keparahannya. Oleh karena itu diperlukan pendekatan kultural untuk meningkatkan kesadaran mengenai bencana. Melalui pendekatan kultural, pencegahan bencana disesuaikan dengan kearifan masyarakat lokal yang membudaya sejak lama (Ramli 2010).

Menurut Ginting (2009) upaya-upaya peningkatan pencegahan kebakaran hutan dan lahan dikaitkan dengan partisipasi masyarakat meliputi: 1) Penyuluhan. Melalui penyuluhan ke seluruh lapisan masyarakat diyakinkan bahwa jika terjadi kebakaran hutan dan lahan maka semua pihak akan menderita kerugian. Bukan hanya kerugian materi tetapi bahkan dapat menyebabkan nyawa pun menjadi korban. Selain penyuluhan diberikan juga petunjuk praktis yang mudah dicerna seperti pemasangan tanda gambar, penerangan, papan pengumuman, dan pesan-pesan lainnya. 2) Pendekatan sosial, ekonomi dan budaya. Manusia merupakan penyebab utama terjadinya kebakaran hutan dan lahan, oleh karena itu diperlukan pendekatan dari berbagai aspek seperti perilaku, budaya, sosial ekonomi dan tingkat pendidikan. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah dengan mengikutsertakan masyarakat sekitar hutan dalam kegiatan kehutanan mulai dari pembuatan persemaian, pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan sebagainya. 3) Pembentukan forum dan kelompok pencegahan kebakaran hutan di sekitar hutan: (1) forum swadaya, umumnya manusia (masyarakat) yang memiliki komitmen tinggi dan rela berkorban untuk pemeliharaan lingkungan; (2) forum fasilitasi, kerjasama antara masyarakat di sekitar hutan dengan Satuan Tugas Pemadam Kebakaran Hutan dan Lahan. 4) Pengembangan pendekatan lainnya dalam peningkatan peran serta masyarakat, seperti: (1) pemantauan, komunikasi, jaringan informasi dan evaluasi; (2) pendekatan klimatologis; (3) pendekatan teknik sipil; (4) pendekatan silvikultur; (5) pelatihan pengorganisasian. 5) Pemberian insentif dan disinsentif.

Data penelitian memberi gambaran bahwa kegiatan komunikasi pencegahan karhutla

sudah dilaksanakan oleh anggota MPA, seperti sosialisasi bahaya karhutla, penyuluhan pencegahan karhutla, aksi pencegahan karhutla, penguatan komunikasi kelompok dan melakukan pengembangan jaringan komunikasi. Namun demikian kegiatan-kegiatan ini belumlah dapat dikatakan optimal karena masih banyak hal yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak yang berkepentingan. Pada aspek sosialisasi bahaya karhutla, aksi pencegahan karhutla dan komunikasi kelompok lebih optimal dijalankan karena kegiatan ini terkensan sederhana dan tidak memerlukan banyak kemahiran. Akan tetapi kegiatan komunikasi yang lain seperti penyuluhan pencegahan karhutla dan pengembangan jaringan masih terabaikan dan tidak optimal dijalankan anggota MPA karena keterbatasan kemampuan untuk melaksanakannya. Dalam hal ini peningkatan pengetahuan dan keterampilan adalah sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kegiatan-kegiatan tersebut.

Dalam FGD dengan anggota MPA pada tanggal 29 Oktober 2015 mengemuka dalam diskusi bahwa mereka mempunyai keterbatasan untuk mengembangkan diri karena keterbatasan pendidikan dan keterbatasan kemampuan untuk menggunakan media massa untuk mendapatkan pengetahuan. Salah satu yang terungkap dalam wawancara dengan Mantan Ketua MPA Herman (Wawancara pada tanggal 6 November 2015 di Pekanbaru) menyebutkan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh BLH Provinsi dan Pusat adalah sangat efektif untuk menambah pengetahuan dan motivasi anggota untuk terlibat langsung dalam aksi pencegahan karhutla. Jadi menurut Herman perhatian pihak luar terhadap kegiatan pemadaman kebakaran bagi anggota MPA di Desa Sepahat adalah sangat memberikan pengaruh dan motivasi anggota MPA untuk terus aktif dan bersungguh-sungguh menjaga desa mereka.

Gambaran data penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi adalah mempunyai peranan yang sangat penting dilakukan oleh anggota MPA, karena dengan perilaku komunikasi yang baik akan memberikan pengaruh yang positif bagi komunikasi pencegahan kebakaran. Artinya perbaikan perilaku komu-

nikasi bagi anggota akan berdampak positif bagi terbentuknya pola komunikasi pencegahan kebakaran yang lebih baik.

Demikian halnya dengan pemahaman nilai keislaman dikalangan anggota MPA adalah menjadi sesuatu yang penting dalam meningkatkan pola komunikasi pencegahan kebakaran. Oleh karena itu peningkatan pemahaman nilai keislaman adalah sesuatu yang harus menjadi perhatian bagi anggota MPA. Dan Rasulullah SAW, menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya. Manakala terjadi perubahan pada sifat lingkungan hidup yang berada di luar batas kemampuan adaptasi manusia, baik perubahan secara alamiah maupun perubahan yang disebabkan oleh aktivitas hidupnya, kelangsungan hidup akan terancam.

Dalam kaitan ini, sangat ironis apabila hubungan manusia dengan lingkungan berjalan tidak sehat, situasi inilah yang lebih dikenal dengan istilah krisis lingkungan hidup yang sekarang menjadi isu global. Berbagai kasus bencana ekologi yang terjadi sekarang ini, baik dalam lingkup global maupun nasional, sebagian besar –untuk tidak mengatakan semuanya disebabkan ulah tangan manusia (Syafri, 2009). Tentang kerusakan lingkungan karena ulah manusia yang dampaknya diterima oleh manusia itu sendiri disebutkan dalam Surat ArRum ayat 41, yang artinya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).”

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pola dan perilaku komunikasi anggota MPA terlaksana dengan baik dan optimal dalam rangka meningkatkan pencegahan karhutla. Artinya semakin optimal perilaku komunikasi yang dilakukan oleh anggota MPA akan semakin optimal pula komunikasi pencegahan karhutla yang dilakukan oleh anggota MPA.

Demikian halnya pemahaman nilai keislaman yang baik akan memberikan pengaruh bagi komunikasi pencegahan karhutla pada anggota MPA.

Saran

Penelitian menyarankan agar pemerintah dan stakeholder harus terlibat dalam mengembangkan satuan organisasi seperti MPA untuk mengoptimalkan pemadaman kebakaran dan menjauhkan negeri dari bencana asap. Selain itu MPA harus terus dikembangkan dan dibina keberadaannya sehingga dapat menjadi solusi bagi penanggulangan bencana karhutla. Sehingga kehidupan warga masyarakat akan lebih sejahtera pada masa yang akan datang dan dapat mempertahankan kedaulatan Negara Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Beebe, S.A., S.J. Beebe, D.K. Ivy 2011. *Communication: Principles for A Lifetime. Fourth Edition.* Boston (US): Allyn & Bacon.
- Creswell, J.W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches.* California (US): Sage Publications.
- Eriksen, C. & T. Prior. 2012. *Defining the importance of mental preparedness for risk communication and residents well-prepared for wildfire.* International Journal of Disaster Risk Reduction, Volume 6, Pages 87–97.
- Fiske, J. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta (ID): Rajawali Pers.
- Ginting, T. 2009. *Pencegahan Kebakaran Hutan dan Laban Melalui Partisipasi Masyarakat.* Dalam Prosiding Workshop Teknik Pencegahan Kebakaran Hutan Melalui Partisipasi Masyarakat. Kabanjahe (ID): Puslitbang Hutan dan Konservasi Alam dan Dinas Kehutanan Kabupaten Karo.
- Kriyantono, R. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta: Kencana.

- Mulyana, D. 2009. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung (ID): Remaja Rosdakarya.
- NASA. 2015. *FIRMS Web Fire Mapper*. Sumber <https://firms.modaps.eosdis.nasa.gov/firemap/> [9 April 2015]
- Nurjanah, R. Sugiharto, D. Kuswanda, Siswanto, Adikoesoemo. *Manajemen Bencana*. Jakarta (ID): Alvabeta.
- Olsen, C.S., D.K. Mazzotta, E. Toman, P. Fischer. 2014. *Communicating About Smoke from Wildland Fire: Challenges and Opportunities for Managers*. *Journal Environmental Management*, Volume 54 (3), pp 571-582.
- Pearson, J.C., P.E. Nelson, S. Titswort, L. Harter. 2011. *Human Communication. Fourth Edition*. New York (US): McGraw-Hill.
- PPE Sumatera. 2014. *Laporan Pelaksanaan Penanggulangan Bencana Asap 26 Februari – 4 April 2014*. Pekanbaru (ID): Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera.
- Ramli, S. 2010. *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management)*. Jakarta (ID): Dian Rakyat.
- Sphere, P. 2006. *Piagam Kemanusiaan dan Standar Minimum dalam Respons Bencana*. Jakarta (ID): Grasindo.
- Sudibyakto, A. Retnowati, A.D. Suryanti, D. Hisbaron. 2012. *Menuju Masyarakat Tangguh Bencana. Tinjauan dari Fenomena Multi-bencana di Indonesia. Dalam Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana. Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya* (Ed: Indiyanto A & Kuswanjono A). Bandung: Mizan.
- Syaufina, L. 2008. *Kebakaran Hutan dan Laban di Indonesia*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Tempo. 13 Desember 2014. *Jumlah Titik Api di Riau Naik Drastis 2014*. Tersedia di: <http://www.tempo.co/read/news/2014/12/13/206628222/Jumlah-Titik-Api-di-Riau-Naik-Drastis-2014> [Diunduh 3 Januari 2015]